

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mencapai kesejahteraan manusia di masa yang akan datang, agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Sesuai dengan sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 (1), pendidikan berarti menyediakan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka dan mengembangkan kekuatan keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, akhlak mulia, kompetensi, kreativitas, tanggung jawab, dan lain-lain yang perlu dan menguntungkan sesuai dengan harapan setiap individu untuk mengabdikan pada dirinya, masyarakat dan negara. Dengan tujuan pendidikan nasional menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi penerus bangsa (Sofyani & Susanto, 2019). Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah dominasi diri, karena pendidikan wajib memanusiakan manusia (humanisasi), sebab manusia mempunyai daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut, memperoleh ilmu memerlukan kepedulian, pengendalian dari rakyat, pemerintah serta penyelenggara pendidikan. Seperti pendidikan di sekolah, dimana seorang anak bisa memperoleh banyak ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah, dalam kegiatan ini dinamakan proses pembelajaran.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) berperan besar sebagai landasan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter dan usaha untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Usaha untuk mengembangkan pendidikan yang terbaik tidak terbebas dari kiprah seorang guru serta orang tua yang berperan penting dalam membimbing siswa. Peran guru dan orang tua yang tidak lelah dalam membimbing mereka untuk terus tumbuh dan berkembang sehingga mereka mempunyai rasa keingintahuan lebih dalam terhadap ilmu pengetahuan. Rasa keingintahuan, diperlukan untuk memotivasi mereka agar mempelajari ilmu pengetahuan baru.

Proses pembelajaran merupakan istilah yang tidak terlepas dari satuan lembaga pendidikan, proses mendapatkan ilmu pengetahuan bisa diperoleh oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, satu diantaranya dengan pendidikan formal, yakni di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Dengan belajar maka akan terjadi perubahan yang meliputi perubahan tingkah laku dan kepribadian yang baik, serta diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada 4 (empat) tingkat pendidikan, dimulai dari PAUD, SD, SMP dan SMA. Menurut (Nadia, Wardiah, & Kuswidyanarko, 2021)

“Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta perilaku atau sikap hidup yang merupakan sikap dasar yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat, serta mempersiapkan siswa untuk belajar hidup mandiri, dan dapat pula mengikuti pendidikan mengah”. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar merupakan pembekalan kemampuan dasar untuk perkembangan pengetahuan ilmu, sikap dan perilaku peserta didik yang baik untuk mengembangkan kehidupan sosial. Mata pelajaran di sekolah dasar meliputi Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Seni Budaya dan Kerajinan (SBdP), Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Setiap pelajaran harus mampu membentuk kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, salah satunya adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang dekat dengan kehidupan sekitar manusia. peserta didik diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran IPA membutuhkan pemikiran yang kreatif, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan dengan mudah mengeksplorasi pengetahuannya dan mempermudah dalam memecahkan persoalan disetiap pembelajaran maupun dalam aktivitas di luar sekolah. Kreativitas anak muncul karena anak perlu strategi untuk membangun konsep dan memecahkan masalah sesuai tingkat intelektualnya. Untuk itu, diperlukan rangsangan serta motivasi terhadap kreatifitas anak.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi utama dalam kerangka kecakapan hidup. Seperti dikemukakan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, pendidikan ditujukan agar siswa dapat meningkatkan potensi untuk menjadi insan yang berakidah dan bertakwa, budi pekerti, sehat, berakal, cerdas kreatif, mandiri yang menjadikan masyarakat demokratis dan bertanggung jawab. Dari hal tersebut, berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan pendidikan yang termasuk indikator berpikir tingkat tinggi dalam kurikulum 2013, sehingga kemampuan berpikir kreatif juga perlu dikembangkan.

Berdasarkan analisis *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan sains, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di peringkat 6 (enam) terbawah yaitu, peringkat 74 dari 79 negara. Maka dari itu, Indonesia masih tertinggal jauh dalam pendidikan sains dan belum melaksanakan pendekatan sains yang terdapat pada kurikulum nasional. Ini menjadi alasan mengapa dalam pendidikan peserta didik kurang termotivasi dalam meningkatkan keterampilan berpikirnya, sedangkan dalam pendidikan guru masih memakai prosedur yang baku sehingga terkesan monoton bagi peserta didik.

Pada dasarnya, IPA adalah pengetahuan yang didapatkan serta ditingkatkan dengan cara proses ilmiah. Prosedur saintifik terbentuk atas perilaku sains dalam bentuk ilmiah yang terdiri dari ide, ketentuan serta konsep yang berlaku secara global, oleh karena itu pendidikan IPA berkaitan dengan pengalaman langsung yang dapat memberikan gambaran terhadap peserta didik agar mengembangkan imajinasi, keterampilan berpikir kreatif serta berperilaku saintifik secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPA perlu adanya media pembelajaran, penggunaan media yang tepat dalam pendidikan dan pengajaran sangat dibutuhkan karena untuk mempermudah penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan berjalan dengan baik karena indera siswa terfokus pada media yang digunakan oleh pendidik. (Syofyan, 2015a).

Pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Kampung Bambu I, Guru kelas V masih menggunakan metode konvensional, metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, di mana dalam proses pembelajaran berpusat pada guru (Syofyan & Ismail, 2018). Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran masih kurangnya penggunaan media pembelajaran dan bersifat monoton sehingga peserta didik sulit untuk menerima materi dari pendidik karena materi masih bersumber pada guru yang hanya mengandalkan dari buku, hal demikian membuat pengetahuan peserta didik terbatas serta tidak bisa untuk berpikir kreatif dalam memperoleh pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan secara lebih teliti. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan menumbuhkan sikap ilmiah yang baik yaitu media audio visual. Hal tersebut sejalan dengan (Windasari, Suci & Sofyan, 2018) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA media yang tepat untuk digunakan adalah media audio visual. Media audio visual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan era globalisasi 4.0 saat ini, karena meliputi indera penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Dalam hal ini media audio visual yang dapat diterapkan dengan mudah yaitu berupa video.

Burner dalam (Safitri, 2015) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Media audio visual berupa video dinilai mampu untuk meningkatkan keberhasilan guru dalam mencapai proses pembelajaran yang diinginkan. Materi yang memerlukan visualisasi untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti fenomena alam, suasana lingkungan maupun animasi proses kegiatan/kejadian tertentu. Oleh karena itu, penyajian materi akan optimal bila menggunakan pemanfaatan media audiovisual.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas V SDN Kampung Bambu I. Pada hasil wawancara tersebut, mengatakan bahwa guru kelas masih lebih sering menggunakan model konvensional sehingga peserta didik kurang mampu dalam berpikir kreatif pada pembelajaran IPA. Guru kelas juga lebih banyak memberikan soal-soal pada tahap ingatan dan pemahaman, sehingga peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkatan yang lebih tinggi, seperti mengerjakan soal-soal analisis yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif pada siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Kampung Bambu I”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain, sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yang terkesan monoton bagi peserta didik.
2. Masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah meneliti pengaruh media audio visual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah apakah terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Kampung Bambu I?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V di SDN Kampung Bambu I.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam menambah ilmu pengetahuan yang baru bagi peneliti dalam hal yang

menyusun karya ilmiah. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh media audio visual terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran IPA.

1.6.2.2 Bagi Guru

Sebagai salah satu pedoman dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.